STRUKTUR NARASI PERKAWINAN ADAT BANJAR DI KECAMATAN PULAU LAUT UTARA KABUPATEN KOTABARU (*NARRATIVE STRUCTURE ON BANJAR TRADITIONAL MARRIAGE IN KECAMATAN PULAU LAUT UTARA KABUPATEN KOTABARU*)

Mahliana
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai, Jalan Veteran No 15B KM. 2 Komp. Perikanan Kotabaru (72116), e-mail mahliana5190@gmail.com

Abstract

Narrative Structure on Banjar Traditional Marriage in Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. *Narrative structures are the narrator's way of presenting events to audiences. The narrative has a structure from start to finish. The narrative structure found in Banjar marriage in Kecamatan Pulau Laut Utara consists of 3 (three) stages: first, middle, and end. Adat Banjar is an idea of Banjar urban culture in developing cultural system, social system and cultural material which is related to religion, through various process of adaptation, acculturation and assimilation. So that will appear to be mixing in cultural aspects. The focus of this research is the narrative structure, at the stage of jujur maatar and stage of marriage ceremony. The approach used is anthropological approach, with the type of descriptive research, and research method used is qualitative method. The results of this study are as follows: narrative structure found in Banjar customary marriage, namely: 1) the structure of narrative stage jujuran maatar, early stage (welcoming the prospective groom), middle stage (delivery of delivery by the prospective groom) male and acceptance of delivery by the prospective bride), and the final stage (prayer and fresh bite). 2) The structure of the narrative stage of the marriage ceremony; 2.1 stages of requesting permission to be married, early stage (prospective bride asks permission to be married), middle stage (guardians grant permission), and final stage (guardian represents to the penghulu and penghulu receive to represent the guardian). 2.2 phase of marriage ceremony, early stage (opening ceremony of marriage ceremony), middle stage (qabul qabul and sighat ta'lik reading), and final stage (prayer read).*

Key words: *narrative structure, Banjar customary marriage*

Abstrak

Struktur Narasi Perkawinan Adat Banjar di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. *Struktur narasi adalah cara pembuat narasi dalam menghadirkan peristiwa kepada khalayak. Narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Struktur narasi yang terdapat pada perkawinan adat Banjar di Kecamatan Pulau Laut Utara, terdiri dari 3 (tiga) tahap, yaitu: tahap awal (beginning), tahap tengah (midle), dan tahap akhir (end). Adat Banjar adalah sebuah gagasan kebudayaan urang Banjar dalam mengembangkan sistem budaya, sistem sosial dan material budaya yang mana berkaitan dengan religi, melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi. Sehingga akan tampak terjadinya pembauran dalam aspek-aspek budaya. Fokus penelitian ini adalah struktur narasi, pada tahap maatar jujuran dan tahap upacara nikah. Pendekatan yang gunakan adalah pendekatan antropologis, dengan jenis penelitian deskriptif, dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:*

struktur narasi yang terdapat pada perkawinan adat Banjar, yaitu: 1) struktur narasi tahap maatar jujuran, tahap awal (penyambutan pihak calon mempelai laki-laki), tahap tengah (penyerahan hantaran oleh pihak calon mempelai laki-laki dan penerimaan hantaran oleh pihak calon mempelai perempuan), dan tahap akhir (doa dan tapung tawar). 2) Struktur narasi tahap upacara nikah; 2.1 tahap meminta izin untuk dinikahkan, tahap awal (calon mempelai perempuan meminta izin untuk dinikahkan), tahap tengah (wali memberikan izin), dan tahap akhir (wali berwakil kepada penghulu dan penghulu menerima untuk mewakilkan wali). 2.2 tahap akad nikah, tahap awal (pembukaan acara akad nikah), tahap tengah (ijab qabul dan pembacaan sighat ta'lik), dan tahap akhir (pembacaan doa).

Kata-kata kunci: *struktur narasi, perkawinan adat Banjar*

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah suatu momen sakral dan ada beberapa daerah di Nusantara yang masih mempertahankan adat istiadat perkawinan itu, walaupun telah berubah karena dipengaruhi oleh budaya dan agama. Masyarakat suku Banjar misalnya, juga menganggap perkawinan tersebut membutuhkan kesiapan mulai dari fisik, mental, hingga materi. Dalam perkawinan adat di Kalimantan Selatan, yaitu masyarakat suku Banjar memang sangat unik. Menikah bagi suku Banjar bukan hanya sekedar datang melamar dan melakukan prosesi pernikahan atau perkawinan.

Suku Banjar merupakan suku yang berada di Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan. Ibu kotanya adalah Banjarmasin. Provinsi ini mempunyai sebelas kabupaten dan dua Kota. Kabupaten tersebut, yaitu: kabupaten Balangan, Banjar, Barito Kuala, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Tabalong, Tapin, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Kotabaru. Sedangkan untuk dua kota yang terdapat di Kalimantan Selatan adalah kota Banjarmasin dan Banjarbaru. Dari penjelasan di atas, kabupaten Kotabaru merupakan salah satu tempat tinggal masyarakat suku Banjar. Seiring berjalannya waktu, kabupaten Kotabaru saat ini tidak hanya didiami oleh suku Banjar saja. Namun banyak suku lain yang juga tinggal di sana, seperti suku Bugis, suku Mandar, suku Bajau, suku Jawa, dan suku-suku lainnya. Sehingga dalam hal adat istiadat, perkawinan adat Banjar yang merupakan penduduk asli kabupaten Kotabaru adalah suku Banjar sudah mulai bergeser.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji secara mendalam bagaimana struktur narasi perkawinan adat Banjar khususnya di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. Informasi yang didapat peneliti melalui narasi dari informan adalah data pokok yang menjadi fokus penelitian. Narasi merupakan pengisahan dalam suatu cerita atau kejadian. Keraf (2010:135-136) mengatakan narasi sebagai suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Narasi adalah sarana seseorang untuk mengkomunikasikan cerita kepada orang lain, yang mewakili kisah mereka kemudian mereka lakukan dengan karakteristik cara berkomunikasi (Currie, 2010:1).

Dalam penelitian ini, peneliti melihat penelitian terdahulu, yaitu tentang *Struktur Narasi Perkawinan Dayak Maanyan* karya Noortyani. Dalam penelitian tersebut, yang menjadi latar belakang penelitinya adalah salah satu budaya dan adat istiadat yang masih tetap hidup sampai saat ini, yaitu prosesi upacara adat perkawinan yang pada hakikatnya merepresentasikan realita peristiwa sejarah para leluhur. Banyak nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosesi ini.

Masyarakat selama ini hanya melaksanakan prosesi perkawinan tersebut secara merakyat, namun apa, bagaimana, dan untuk apa acara tersebut belum secara mendalam dilakukan penelitian. Hal ini berkaitan dengan pewarisan dan pengaruh perkembangan masyarakat secara turun-temurun dari segi kepercayaan yang sebagian besar sudah memeluk agama baru, seperti Kristen, Katolik dan Islam. (Noortyani, 2016:17-18).

1. Prinsip Struktur

Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Dalam hal ini, hubungan antar unsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika maupun waktu. Jadi, dalam struktur itu ada satuan unsur pembentuk dan susunannya. Unsur-unsur pembentuk itu merupakan satuan-satuan operasional yang dapat digunakan untuk keperluan pengalian, pengurangan, pengikhtiaran dan lain-lain (Hutomo dalam Andari dan Bahalwan, 2016:43).

Strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tak bisa lepas dari aspek-aspek linguistik. Sejak zaman Yunani, Aristoteles telah mengenalkan strukturalisme dengan konsep *wholeness*, *unit*, *complexity* dan *coherence*. Hal ini merepresentasikan bahwa keutuhan makna bergantung pada koherensi keseluruhan unsur sastra. Keseluruhan sangat berharga dibandingkan unsur yang berdiri sendiri. Tiap unsur memiliki pertautan dibandingkan unsur yang berdiri sendiri; tiap unsur memiliki pertautan yang membentuk sistem makna. Setiap unit struktur teks sastra hanya akan bermakna jika dikaitkan hubungannya dengan struktur lainnya. Hubungan tersebut dapat berupa pararelisme, pertentangan, inversi, dan kesetaraan. Hal terpenting adalah bagaimana fungsi hubungan tersebut menghadirkan makna secara keseluruhan (Wicaksono, 2014:27).

2. Naratologi Strukturalisme

Naratologi, dari kata *narration* (bahasa Latin, berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat) dan *logos* (ilmu). Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan pen (cerita) an (Ratna, 2015:128).

Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya "membuat tahu". Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Tetapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi (Eriyanto, 2013:1).

Di kalangan para ahli sendiri terdapat beberapa pendapat mengenai definisi narasi, yaitu:

1. Gerard Genette: *Representation of events or of a sequence of events*. Representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa.
2. Gerald Prince: *The representation of one or more real or fictive events communicated by one, two, or several narator to one, two, or several narrates*. Representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa narasi.
3. Porter Abbott: *Representation of events, consisting of story and narrative discourse, story an events or sequence of events (the actions) and narrative discourse is those events as represented*. Representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita dan wacana naratif, dimana cerita adalah peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa (tindakan) dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana ditampilkan.

Dari berbagai definisi narasi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, terdapat benang merah. Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Dengan demikian, sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa (Eriyanto, 2013:1).

3. Hakikat dan Analisis Struktur Intrinsik

Secara teoritis karya sastra dapat dipahami melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan pertama dilakukan melalui analisis terhadap unsur-unsur yang membangun karya dari dalam, sebagai unsur-unsur formal, sedangkan pendekatan yang kedua dilakukan dari luar, sebagai unsur-unsur nonformal. Unsur-unsur formal di antaranya: tema, peristiwa, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya. Unsur-unsur nonformal di antaranya: kesejarahan, kemasyarakatan, kejiwaan, kefilsafatan, sistem kepercayaan, dan sebagainya (Ratna, 2011:121).

3.1 Cerita, Penceritaan (Plot)

Peristiwa merupakan gagasan yang berwujud lakuan, gerak, yang dalam sebuah cerita dapat berwujud deskripsi lakuan, gerak, atau aktivitas yang lain. Namun, dalam cerita juga terdapat berbagai bentuk atribusi-atribusi juga merupakan salah satu bentuk gagasan yang berfungsi melengkapi, menjelaskan, atau menghubungkan antarberbagai lakuan tersebut. Atau seperti diibaratkan oleh Todorov (Nurgiyantoro, 2010:92), jika tokoh dipandang sebagai nomina, sifat-sifatnya merupakan ajektiva, dan gerak aktivitasnya merupakan verba. Cerita pada hakikatnya merupakan pembeberan dan atau pengurutan gagasan lakuan dan atribut tersebut yang mempunyai urutan awal, tengah, dan akhir.

Secara teoretis plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Namun, dalam praktiknya, dalam langkah "operasional" yang dilakukan pengarang tak selamanya tunduk pada teori itu. Secara teoretis-kronologis tahap-tahap pengembangan, atau lengkapnya: struktur plot, dikemukakan sebagai berikut.

Tahapan Plot: Awal-Tengah-Akhir

Plot sebuah cerita haruslah bersifat padu, *unity*. Antara peristiwa yang satu dengan yang lain, antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, ada hubungan, ada sifat saling keterkaitan. Kaitan antarperistiwa tersebut hendaklah jelas, logis, dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempatnya dalam teks cerita yang mungkin di awal, tengah atau akhir. Plot yang memiliki sifat keutuhan dan kepaduan, tentu saja, akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu pula.

Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*midle*), dan tahap akhir (*end*) (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:142).

Tahap Awal. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya.

Tahap Tengah. Tahap tengah cerita yamg dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan.

Tahap Akhir. Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks.

4. *Maatar Jujuran*

Maatar jujuran adalah menyerahkan atau mengantar mas kawin/mahar sebelum atau pada saat pernikahan. Biasanya diantara uang *jujuran* atau mas kawin dilengkapi dengan pemberian, seperangkat alat sholat dan kitab suci Al-Quran, dan biasanya digabung dengan acara *maantar patalian*. Walaupun dapat diberikan dalam bentuk perhiasan, alat sholat, Al-Quran, dan lainnya. Umumnya dipilih uang untuk dijadikan mahar, yang merupakan suatu bentuk penghormatan akan kasih sayang dan sebagai simbol pemberian nafkah kepada calon istrinya. Tentu tanpa mengurangi makna dan maksudnya, biasanya nominal uang mahar tersebut sering dipilih dan disesuaikan

dengan tanggal pernikahan atau momen lainnya. Karena momennya sangat penting, maka uang mahar perlu dirangkai dan dikemas dalam bentuk kreasi melipat, sehingga cantik dan menarik dan menimbulkan kesan tersendiri serta istimewa dan sakralnya suatu pernikahan (Dimyati, 2014:26).

5. Nikah

Nikah adalah upacara keagamaan orang Islam, harus dilaksanakan sebelum pelaksanaan acara perkawinan atau waktu pagi menjelang perkawinan. Nikah adalah peresmian perkawinan, dengan berkumpulnya antara 2 (dua) manusia yang berlainan jenis menjadi sah, menurut aturan Islam. Tradisi upacara sakral ini adalah acara akad nikah dengan ijab qabul, di depan dan disahkan secara resmi oleh penghulu atau pejabat pemerintah yang juga berperan sebagai wali nikah dan saksi (Dimyati, 2014:27)

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Mengapa pendekatan antropologis yang digunakan, karena berdasarkan judulnya yaitu *Struktur Narasi Perkawinan Adat Banjar di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru* memiliki makna yang bertujuan sama dengan pokok-pokok bahasan yang ditawarkan dalam pendekatan antropologis adalah bahasa sebagaimana dimanfaatkan dalam karya sastra.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Karena dilihat dari tujuan penelitian deskriptif, maka sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu adalah mendeskripsikan tentang struktur narasi perkawinan adat Banjar yang ada di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kirk dan Miller (Moleong, 2011:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Sumber data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber, yaitu:

a. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016:225). Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat bersuku Banjar asli penduduk Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru.
b. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2016:225). Dalam penelitian ini, dokumen-dokumennya berupa sumber tertulis dan rekaman hasil observasi, wawancara, dokumentasi peneliti dengan instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Narasi pada Perkawinan Adat Banjar di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru

Di dalam perkawinan adat Banjar ada 11 (sebelas) tahapan yang dilalui oleh sepasang calon pengantin yang dimulai dari masa pengenalan hingga pada akhirnya mereka sah menjadi suami istri. Namun, di Kabupaten Kotabaru khususnya Kecamatan Pulau Laut Utara kebanyakan masyarakatnya hanya menggunakan lima tahapan saja. Berdasarkan data yang diperoleh, struktur narasi perkawinan adat Banjar di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru ini hanya akan dipaparkan dalam dua tahap, yaitu: 1) *maatar jujuran* (mengantar uang mahar) dan 2) upacara nikah. Struktur narasi yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah struktur narasi menurut Aristoteles. Dalam teorinya Aristoteles mengungkapkan 3 (tiga) tahapan dalam

struktur narasi, yaitu: awal (*beginning*), tengah (*middle*), dan akhir (*end*). cerita sebuah fiksi atau pertunjukan.

1.1 Struktur Narasi Tahap *Maatar Jujuran*

1.1.1 Tahap Awal

Penyambutan Pihak Calon Mempelai Laki-laki

Bagi pihak calon mempelai laki-laki sebelum memasuki rumah calon mempelai perempuan. Mereka terlebih dahulu disambut oleh pihak calon mempelai perempuan dengan dilempari *baras kuning* yang bercampur uang receh dan diiringi pembacaan shalawat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Allahumma sholli 'ala sayyidina muhammad
Allahumma sholli 'ala rasulika sayyidina Muhammad
Allahumma sholli 'ala rasulika sayyidina wa habibina wa syfi'ina wa maulana muhammad
(PAB-MJ/1)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa kedatangan pihak calon mempelai laki-laki ditunggu-tunggu sehingga ketika sudah datang disambut dengan pembacaan shalawat. Selain itu, kedatangan mempelai laki-laki juga disambut dengan dilempari *baras kuning* yang bercampur dengan uang receh. Hal ini, merupakan bentuk sambutan sekaligus penghargaan dan doa yang diberikan oleh pihak calon mempelai perempuan kepada pihak calon mempelai laki-laki, agar acaranya dapat berjalan dengan lancar karena diawali dengan doa.

1.1.2 Tahap Tengah

a) Penyerahan Hantaran oleh Pihak Calon Mempelai Laki-laki

Setelah menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan pihak calon mempelai laki-laki. Kemudian tugas selanjutnya dari perwakilan pihak calon mempelai laki-laki tersebut adalah menyerahkan hantaran yang menjadi tujuan utama kedatangan mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ibu-ibu hadirin sekalian yang berbahagia dan kedua calon mempelai yang sangat berbangga dan berbahagia pada hari ini dengan ucapan Bismillahirahmanirahim dengan nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Tak pandang kasih, tak pandang sayang dengan segala ketulusan kami serahkan segala bingkisan yang kami bawakan pada hari ini… (PAB-MJ/2)

Berdasarkan kutipan di atas, yaitu perwakilan pihak calon mempelai laki-laki telah menjalankan tugas utamanya, yaitu menyerahkan hantaran yang telah dibawakan oleh pihak calon mempelai laki-laki. Lalu yang lebih utama adalah uang dengan jumlah yang telah ditentukan oleh ayah dari calon mempelai perempuan, pada saat *badatang* atau lamaran. Uang yang diminta itu biasanya digunakan untuk membiayai keperluan acara yang akan dilaksanakan setelahnya.

b) Penerimaan Hantaran oleh Pihak Calon Mempelai Perempuan

Yang menjadi puncak dari acara *maatar jujuran* ini adalah penerimaan hantaran oleh pihak calon mempelai perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Nah ibu-ibu jamaah rahimakumullah dengan ucapan Asma Allah karena tadi diserahkan dengan Asma Allah, maka kami menerimanya dengan demikian jua. Bismillahirahmanirahim….

Nah ibu-ibu jamaah rahimakumullah dengan ucapan Asma Allah karena tadi diserahkan dengan Asma Allah, maka kami menerimanya dengan demikian juga. Bismillahirahmanirahim…

(PAB-MJ/3)

Pada kutipan di atas, menjelaskan bahwa pihak mempelai perempuan telah menerima hantaran yang telah dibawakan oleh pihak mempelai laki-laki.

1.1.3 Tahap Akhir

Doa dan *Tapung Tawar*

Acara *maatar jujuran* tahap terakhir adalah penutupan. Yang dilakukan pada tahap ini adalah pembacaan doa dan *tapung tawar*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> **Dan sebagai acara penutupan yaitu doa dan sekaligus *tapung tawar* serta penghitungan uang yang dibawakan. Kami persilahkan… (PAB-MJ/4).**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat pembawa acara mengakhiri seluruh rangkaian acara dengan menyebutkan pembacaan doa dan *tapung tawar* sekaligus penghitungan uang yang telah dibawakan oleh pihak calon mempelai laki-laki. Kegiatan *tapung tawar* merupakan bentuk mencurahkan rasa kegembiraan dan sebagai rasa syukur atas keberhasilan, hajat, acara atau niat yang akan atau telah dilaksanakan, baik terhadap benda bergerak (manusia) ataupun benda mati (yang tidak bergerak). *Tapung tawar* dilakukan sambil diiringi dengan pembacaan shalawat.

1.2 Struktur Narasi Tahap Upacara Nikah

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, upacara nikah ini terbagi atas dua tahap, yaitu tahap meminta izin untuk dinikahkan dan tahap akad nikah. Dari kedua tahap tersebut nantinya akan terbagi lagi menjadi beberapa tahap.

Tahap Meminta Izin untuk Dinikahkan

1.2.1 Tahap Awal

Calon Mempelai Perempuan Meminta Izin untuk Dinikahkan

Tahap awal pada tahap meminta izin untuk dinikahkan ini adalah calon mempelai perempuan meminta izin kepada walinya. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

> ***Bismillahirahmanirahim. Abah nikahkan ulun, walikan ulun dengan seorang laki-laki yang bernama Muhammad Ali Husen bin H. Sabaruddin, maharnya tujuh puluh tiga ribu rupiah. Ulun mohon pian merestui serta meridhoi ulun.***
> **Bismillahirahmanirahim. Ayah nikahkan saya, walikan saya dengan seorang laki-laki yang bernama Muhammad Ali Husen bin H. Sabaruddin, maharnya tujuh puluh tiga ribu rupiah. Saya mohon ayah merestui serta meridhoi saya. (PAB-UN/5)**

Kutipan di atas, merupakan tahap yang dilakukan oleh calon mempelai perempuan pada saat meminta izin kepada walinya untuk merestui, meridhoi, dan menikahkannya dengan calon mempelai laki-laki pilihannya. Tahap calon mempelai perempuan meminta izin tersebut dilakukan di tempat terpisah atau sepi, misalnya di kamar dimana hanya ada calon mempelai perempuan, walinya dan penghulu. Adapun yang bertindak sebagai wali bagi calon mempelai perempuan ketika akan menikah adalah orang tua laki-laki kandung atau ayah kandungnya.

1.2.2 Tahap Tengah

Wali Memberikan Izin

Tahap tengah pada tahap meminta izin untuk dinikahkan ini adalah wali memberikan izin. Pada tahap ini, calon mempelai perempuan akan mendengarkan apa yang akan diucapkan oleh walinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> ***Abah terima untuk menikahkan dan mewalikan engkau dengan seorang laki-laki yang bernama Muhammad Ali Husen bin H. Sabaruddin, maharnya tujuh puluh tiga ribu rupiah. Abah merestui serta meridhoi, barakallah.***

Ayah terima untuk menikahkan dan mewalikan engkau dengan seorang laki-laki yang bernama Muhammad Ali Husen bin H. Sabaruddin, maharnya tujuh puluh tiga ribu rupiah. Ayah merestui serta meridhoi, barakallah. (PAB-UN/6)

Berdasarkan kutipan tersebut, ayah atau wali dari calon mempelai perempuan, juga mengikuti perkataan penghulu sebagaimana yang dilakukan oleh calon mempelai perempuan sebelumnya. Dari perkataan tersebut, ayahnya memberikan izin untuk menikahkan dan mewalikan anaknya dengan seorang laki-laki yang beliau sebutkan nama dan bin-nya serta menyebutkan juga jumlah maharnya.

1.2.3 Tahap Akhir

a) Wali Berwakil Kepada Penghulu

Tahap ini wali berwakil kepada penghulu dimana penghulu yang akan menikahkan calon mempelai perempuan dengan calon mempelai laki-lakinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Bismillahirahmanirahim. Saudara Miftahudin, saudara ku wakili dan ku izini untuk menikahkan anakku Sherly Arpriani dengan Muhammad Ali Husen bin H. Sabaruddin, maharnya tujuh puluh tiga ribu rupiah. (PAB-UN/7)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat ayah atau wali dari calon mempelai perempuan berwakil kepada penghulu untuk menikahkan anaknya.

b) Penghulu Menerima untuk Mewakilkan Wali

Tahap ini penghulu menerima untuk mewakilkan wali menikahkan calon mempelai perempuan dengan calon mempelai laki-lakinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ulun terima wakil pian untuk menikahkan anak pian yang bernama Sherly Arpriani dengan seorang laki-laki yang bernama Muhammad Ali Husen bin H. Sabaruddin, maharnya tujuh puluh tiga ribu rupiah, Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad.

Saya terima wakil anda untuk menikahkan anak anda yang bernama Sherly Arpriani dengan seorang laki-laki yang bernama Muhammad Ali Husen bin H. Sabaruddin, maharnya tujuh puluh tiga ribu rupiah, Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad. (PAB -MJ/8)

Kutipan di atas adalah jawaban dari bapak penghulu yang menerima perwakilan ayah atau wali dari calon mempelai perempuan. Penghulu menerima untuk menikahkan kedua calon mempelai dengan menyebutkan nama dari calon mempelai perempuan dan calon mempelai laki-laki, serta menyebutkan jumlah maharnya.

Tahap Akad Nikah

1.2.1 Tahap Awal

Pembukaan Acara Akad Nikah

Pada tahap ini sebelum masuk keacara inti penghulu atau wakil dari wali nikah calon mempelai perempuan membuka acara terlebih dahulu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Audzubillahiminasyaitonirrojim. Bismillahirahmanirahim… (PAB-UN/9)

Berdasarkan kutipan di atas, sebelum akad nikah dimulai penghulu mengajak para hadirin untuk bersama-sama membaca Al-quran surah Al-Fatihah.

1.2.2 Tahap Tengah

a) Ijab Qabul

Ijab qabul adalah tahap dimana orang tua atau wali dari calon mempelai perempuan mengucapkan untuk menikahkan atau melepaskan anaknya kepada calon mempelai laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

… Saudara Muhammad Ali Husen bin H. Sabaruddin saya nikahkan seorang perempuan yang bernama Sherly Arpriani binti Fitrianoor dengan engkau. Walinya ayah kandungnya sendiri telah berwakil kepadaku dengan maharnya tujuh puluh tiga ribu rupiah tunai… (PAB-UN/10)

Berdasarkan kutipan di atas, setelah ijab selesai diucapkan oleh penghulu dan langsung disambung oleh calon mempelai laki-laki, maka pernikahan tersebut sudah sah.

b) Pembacaan Sighat Ta'lik

Sighat ta'lik adalah suatu janji secara tertulis yang ditandatangani dan dibacakan oleh suami setelah selesai prosesi akad nikah di depan penghulu, isteri, orang tua/wali, saksi-saksi dan para hadirin yang menghadiri akad nikah tersebut. Tahap ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pada hari Ahad, tanggal 14 Mei 2017. Saya Muhammad Ali Husen bin H. Sabaruddin berjanji … (PAB-UN/11)

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa mempelai laki-laki mengucapkan janji pernikahan. Kemudian setelah itu, mempelai laki-laki dan perempuan menandatangani buku nikahnya.

1.2.3 Tahap Akhir

Pembacaan doa

Sebelum acara ditutup terlebih dahulu memanjatkan doa yang dipimpin oleh tetua kampung. Yang merupakan tanda berakhirnya upacara nikah yang dilaksanakan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Al-Fatihah…

Berikanlah anak kami ini berkah sebagaimana engkau memberikan kepada Nabi Yusuf dengan Zulaikha, dan Nabi Sulaiman dengan Balqis, serta Nabi Muhammad SAW dengan Khadijahtul Kubra, Aisyahtul Ridha… Alhamdulillahi rabbil alamin. (PAB-UN/12)

Dari kutipan di atas, setelah pembacaan sighat ta'lik dan penandatanganan buku nikah oleh kedua mempelai. Acara pun ditutup dengan membacakan doa. Pembacaan doa, biasanya dilakukan oleh tetua kampung atau orang yang dihormati di tempat tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut. Struktur narasi yang terdapat pada perkawinan adat Banjar, yaitu: 1) struktur narasi tahap *maatar jujuran*, tahap awal (penyambutan pihak calon mempelai laki-laki), tahap tengah (penyerahan hantaran oleh pihak calon mempelai laki-laki dan penerimaan hantaran oleh pihak calon mempelai perempuan), dan tahap akhir (doa dan *tapung tawar*). 2) Struktur narasi tahap upacara nikah; 2.1 tahap meminta izin

untuk dinikahkan, tahap awal (calon mempelai perempuan meminta izin untuk dinikahkan), tahap tengah (wali memberikan izin), dan tahap akhir (wali berwakil kepada penghulu dan penghulu menerima untuk mewakilkan wali). 2.2 tahap akad nikah, tahap awal (pembukaan acara akad nikah), tahap tengah (ijab qabul dan pembacaan sighat ta'lik), dan tahap akhir (pembacaan doa).

Saran

Penelitian yang berkenaan dengan Struktur Narasi Perkawinan Adat Banjar di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu, diharapkan peneliti lain dapat melaksanakan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif yang berkaitan dengan Struktur Narasi Perkawinan Adat Banjar di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru.

DAFTAR RUJUKAN

Andari, Novi dan Bahalwan, Khaira Imandiena. 2016. Struktur Naratif Ala Maranda dalam Legenda Upacara Kasada Suku Tengger – Probolinggo. *Diglossia*, (Online), 7 (2): 40-52, (http://www.journal.unipdu.ac.id), diakses 24 September 2017.

Currie, Gregory. 2010. *Narratives & Narrators: A Philosophy of Stories*. New York: Oxford UniversityPress.

Dimyati, Mursimah. 2014. *Perkawinan Adat Banjar dan Tata Rias Pengantin (TRP) Banjar Gaya "Bagajah Gamuling Baular Lulut"*. Banjarmasin: LKP. Primadona Lembaga Kursus dan Pelatihan.

Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.

Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Noortyani, Rusma. 2016. *Struktur Narasi Perkawinan Dayak Maanyan*. Malang: Media Nusa Creative.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.